

BAB 2 TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menelaah Kaidah kebahasaan Teks Berita

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada pengembangan kompetensi literasi dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022:18). Kurikulum ini menekankan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Untuk mencapai kompetensi dan tujuan tersebut, kurikulum merdeka mencantumkan beberapa fase dan jenjang SMP/MTs sederajat berada pada fase D. Salah satu materi yang harus dicapai pada fase ini yaitu teks berita. Untuk mengetahui tentang pembelajaran teks berita pada peserta didik kelas VII SMP/MTs sederajat, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran berikut ini.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir setiap fase pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022:59). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, CP disusun berdasarkan empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Setiap elemen CP mencakup kompetensi, ruang lingkup materi, dan keterampilan literasi yang harus dikuasai peserta didik secara komprehensif.

Tabel 2.1 Capaian Elemen Membaca dan Memirsa Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D/kelas VII

Elemen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D/kelas VII	
Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan

	dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
--	--

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan penjabaran operasional dari capaian pembelajaran yang menggambarkan kemampuan spesifik yang diharapkan dapat dicapai peserta didik dalam satu atau beberapa pertemuan pembelajaran. TP berfungsi sebagai acuan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran sekaligus dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Rumusan
	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dalam bentuk teks berita secara logis dan kritis untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat dengan menelaah kaidah kebahasaannya.

2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (IKTP) merupakan perilaku atau kemampuan yang dapat diamati dan diukur sebagai penanda ketercapaian TP. IKTP berperan penting dalam merancang aktivitas pembelajaran dan menyusun instrumen penilaian. Dalam penelitian ini, IKTP dirumuskan secara spesifik untuk

memfokuskan pencapaian tujuan pembelajaran pada kemampuan peserta didik dalam menelaah kaidah kebahasaan teks berita.

Tabel 2.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

No.	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
1.	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membedakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan tepat.
2.	Peserta didik mampu menjelaskan alasan pengelompokan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dengan tepat.
3.	Peserta didik mampu mengidentifikasi konjungsi kausalitas dalam teks berita dengan tepat.
4.	Peserta didik mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat yang dibentuk oleh konjungsi kausalitas tersebut dengan tepat.
5.	Peserta didik mampu mengidentifikasi konjungsi kronologis dalam teks berita dengan tepat.
6.	Peserta didik mampu menjelaskan fungsi konjungsi kronologis dalam menunjukkan urutan waktu atau peristiwa dengan tepat.
7.	Peserta didik mampu mengidentifikasi kata ganti (pronomina) dalam teks berita dengan tepat.
8.	Peserta didik mampu menentukan referen (yang dirujuk) dari kata ganti tersebut dengan tepat.

2.1.2 Hakikat Teks Berita

1) Pengertian Teks Berita

Teks berita sudah sangat lekat dan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Seiring dengan perubahan zaman, persebaran informasi tidak terbatas pada saluran konvensional, tetapi kini telah masuk ke ranah digital, mempercepat dan mempermudah akses informasi untuk semua kalangan. Teks berita saat ini tidak hanya berisi informasi mengenai suatu kejadian yang baru saja terjadi atau informasi mengenai suatu hal tetapi telah bertransformasi menjadi media yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga menghibur, menarik perhatian, dan digemari berbagai kalangan. Nurjanah, Darma, & Rostikawati dalam (Labib dkk.,

2025:1567) menyatakan bahwa teks berita berisi muatan peristiwa faktual yang terjadi di mana saja dan disebarluaskan melalui media-media jurnalistik.

Berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual (KBBI, 2025). Sejumlah ahli memberikan batasan yang lebih spesifik mengenai pengertian berita. Sumadiria (2005:65) menyatakan bahwa, “berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta terbaru yang benar, penting, serta menarik bagi khalayak.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kusumaningrat dan Kusumaningrat dalam (Sidiq dkk., 2022:240) menuturkan bahwa berita adalah laporan aktual mengenai fakta dan opini yang menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita tidak hanya memuat fakta, tetapi juga dapat mencakup opini yang relevan dan memiliki nilai informasi bagi publik. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan laporan faktual tentang peristiwa aktual yang bernilai penting dan menarik perhatian masyarakat, serta disampaikan kepada khalayak untuk memberikan informasi yang relevan dan terkini.

Contoh Teks Berita:

Warga Mengungsi Akibat Letusan Gunung Semeru Sebanyak 3.697 Jiwa

JAKARTA – Penanganan darurat pasca awan panas guguran Gunung Semeru masih berlangsung pada hari keempat. Bencana letusan tidak hanya berdampak pada jatuhnya korban jiwa dan kerusakan, tetapi juga warga yang mengungsi akibat rusaknya tempat tinggal akibat material vulkanik.

Data terkini Pos Komando (Posko) Tanggap Darurat Bencana Dampak Awan Panas dan Guguran Gunung Semeru pada hari ini, Selasa (7/12), pukul 12.00 WIB, jumlah warga mengungsi mengalami peningkatan menjadi 3.697 jiwa. Warga yang mengungsi ini sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Lumajang, sedangkan di Kabupaten Malang hanya terdapat 24 jiwa.

Sebaran titik pengungsian di Kabupaten Lumajang berada di Kecamatan Pronojiwo dengan 9 titik berjumlah 382 jiwa, Kecamatan Candipuro 6 titik 1.136 jiwa, Kecamatan Pasirian 4 titik 563 jiwa, Kecamatan Lumajang 188 jiwa,

Kecamatan Tempeh 290 jiwa, Kecamatan Sumberseko 67 jiwa, Kecamatan Sukodono 45 jiwa,

Data korban jiwa tercatat warga luka-luka 56 jiwa, hilang 17 jiwa dan meninggal dunia 34 jiwa, sedangkan jumlah populasi terdampak sebanyak 5.205 jiwa. Terkait dengan jumlah warga yang dinyatakan hilang dan luka, posko masih melakukan pemutakhiran data dan validasi.

Selain dampak korban jiwa, erupsi mengakibatkan 2.970 unit rumah terdampak. Pihak pemerintah daerah masih melakukan pemutakhiran jumlah rumah terdampak maupun tingkat kerusakan. Bangunan terdampak lainnya berupa fasilitas pendidikan 38 unit dan jembatan terputus (Gladak Perak) 1 unit.

Hari keempat pasca erupsi, Presiden Joko Widodo meninjau lokasi terdampak yang berada di Kabupaten Lumajang. Presiden tiba di Lapangan Desa Sumberwuluh, Kabupaten Lumajang, pukul 10.21 WIB. Presiden Jokowi bertemu para penyintas, melihat dapur umum dan meninjau pos Kesehatan serta menyerahkan santunan kepada para ahli waris korban meninggal akibat erupsi.

Sementara itu, Gunung Semeru terpantau mengalami 2 kali gempa letusan dan durasi gempa 55 – 125 detik. Di samping itu, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menginformasikan terjadi 7 kali gempa guguran dengan durasi 50 – 120 detik. Terkait dengan rekomendasi PVMBG terhadap aktivitas vulkanik Gunung Semeru sebagai berikut.

Pertama, masyarakat tidak beraktivitas dalam radius 1 km dari kawah atau puncak Gunung Semeru dan jarak 5 km arah bukaan kawah di sektor tenggara – selatan, serta mewaspadaai awan panas guguran, guguran lava, dan lahar di sepanjang aliran sungai atau lembah yang berhulu di puncak Gunung Semeru. Selanjutnya, radius dan jarak rekomendasi ini akan dievaluasi terus untukantisipasi jika terjadi gejala perubahan ancaman bahaya.

Kedua, mengimbau masyarakat agar menjauhi atau tidak beraktivitas di area terdampak material awan panas karena saat ini suhunya masih tinggi.

Ketiga, masyarakat perlu mewaspadaai potensi luncuran di sepanjang lembah jalur awan panas Besuk Kobokan.

Keempat, masyarakat perlu mewaspadaikan ancaman lahar di alur sungai atau lembah yang berhulu di Gunung Semeru. Hal tersebut mengingat banyaknya material vulkanik yang sudah terbentuk.

(Sumber: Yanuarto, 2021)

2) Kaidah kebahasaan Teks Berita

Kaidah kebahasaan teks berita merupakan perangkat linguistik yang berperan penting dalam membentuk kejelasan, kepaduan, dan ketepatan informasi dalam penyampaian peristiwa. Sebagai teks faktual, berita menuntut penggunaan bahasa yang mampu menyajikan fakta secara langsung, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks kebahasaan, teks berita dibangun oleh satuan-satuan linguistik yang saling berkaitan, seperti struktur kalimat, penggunaan konjungsi, dan pemanfaatan kata rujukan. Satuan-satuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk hubungan antarklausa dan antarkalimat sehingga wacana menjadi padu dan koheren. Putri & Sabardila (2024:352) menegaskan bahwa kohesi gramatikal dalam teks, termasuk penggunaan konjungsi dan pronomina, berperan penting dalam menjaga keterkaitan makna antarbagian teks. Oleh karena itu, analisis kebahasaan teks berita dapat difokuskan pada unsur-unsur linguistik yang secara langsung memengaruhi keterpaduan dan kejelasan penyampaian informasi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian kaidah kebahasaan teks berita pada lima kaidah utama, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk, konjungsi kronologis, konjungsi kausalitas, dan kata ganti (pronomina). Pemilihan kelima kaidah ini didasarkan pada pertimbangan teoretis bahwa kaidah-kaidah tersebut merepresentasikan cara teks berita menyusun informasi faktual. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk mencerminkan pola penyampaian informasi sederhana dan kompleks yang lazim digunakan dalam teks berita (Rahmawati dkk., 2021:1603). Konjungsi kronologis dan kausalitas berfungsi menunjukkan urutan peristiwa serta hubungan sebab-akibat yang menjadi ciri utama penyajian fakta dalam teks faktual (Nuraeni dkk., 2023:150). Sementara itu, kata ganti berperan menjaga kohesi wacana dengan menghindari pengulangan unsur leksikal (Putri & Sabardila, 2024:352). Dengan demikian, kelima kaidah

Keterangan: kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara karena terdapat dua klausa dan dua predikat yang dihubungkan oleh konjungsi *dan*.

Contoh kalimat majemuk bertingkat:

Warga / segera mengungsi / karena / suhu di sekitar kawah / mulai meningkat

S P (konjungsi) S P

Keterangan: kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk bertingkat karena terdapat dua klausa dan dua predikat yang dihubungkan oleh konjungsi *karena*.

c) Konjungsi kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah jenis kata hubung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara dua klausa atau kalimat. Konjungsi ini berfungsi untuk menjelaskan alasan, faktor penyebab, atau motif di balik suatu peristiwa, sehingga pembaca dapat memahami mengapa suatu hal terjadi atau mengapa suatu tindakan diambil. Secara teoretis, konjungsi merupakan salah satu elemen utama dalam membangun kohesi dan keterpaduan wacana, yang memungkinkan pembaca mengidentifikasi hubungan logis antargagasan secara jelas. Dalam konteks jurnalistik, konjungsi kausalitas sangat krusial digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab suatu kejadian serta dampaknya, terutama dalam berita yang bersifat analitis, politik, ekonomi, dan opini. Berdasarkan penelitian (Ramadhani dkk., 2025:116), kata-kata yang termasuk dalam kategori konjungsi kausalitas antara lain: *karena*, *sebab*, *sehingga*, *sampai-sampai*, *maka*, *akibatnya*, *oleh sebab itu*, *oleh karena itu*.

Contoh: *Kedua, mengimbau masyarakat agar menjauhi atau tidak beraktivitas di area terdampak material awan panas karena saat ini suhunya masih tinggi.*

Keterangan: pada kalimat tersebut, kata “*karena*” digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Imbauan kepada masyarakat untuk tidak beraktivitas di area terdampak disebabkan oleh kondisi suhu yang masih tinggi di area tersebut menjadi penyebab. Penggunaan konjungsi ini menegaskan bahwa imbauan diberitahukan bukan tanpa alasan, melainkan sebagai pencegahan agar tidak timbul korban.

d) Konjungsi kronologis

Konjungsi kronologis menurut Ramadhani dkk. (2025:115) adalah jenis kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu atau rangkaian kejadian yang terjadi secara berurutan. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan

satu peristiwa dengan peristiwa lainnya berdasarkan urutan waktu yang logis, sehingga membantu pembaca memahami alur informasi atau kronologi suatu kejadian secara sistematis dalam teks berita. Penggunaan konjungsi ini merupakan salah satu kaidah kebahasaan penting dalam teks berita dan sangat dominan ditemukan pada berita yang bersifat naratif agar alur cerita tersusun secara teratur. Kata yang dikategorikan sebagai konjungsi kronologis dalam teks berita meliputi: kemudian, setelah itu, selanjutnya, sebelumnya, lalu, baru-baru ini, saat ini, dan ketika.

Contoh: *Selanjutnya, radius dan jarak rekomendasi ini akan dievaluasi terus untukantisipasi jika terjadi gejala perubahan ancaman bahaya.*

Keterangan: pada kalimat tersebut, kata “selanjutnya” berfungsi sebagai penanda urutan informasi. Konjungsi ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan merupakan lanjutan dari penjelasan sebelumnya, khususnya setelah pemaparan rekomendasi awal dari PVMBG.

e) Kata ganti

Kata ganti menurut Ramna dkk. (2020:38) adalah kategori kata yang digunakan untuk menggantikan nomina (kata benda) atau frasa nomina yang menjadi acuannya. Penggunaan kata ganti berfungsi untuk menghindari pengulangan kata yang tidak perlu sehingga wacana atau teks menjadi lebih efektif, padu, dan efisien. Jenis-jenis kata ganti adalah sebagai berikut.

(1) Kata Ganti Orang (Pronomina Persona)

Pronomina persona mengacu pada orang dan penggunaannya dipengaruhi oleh tata krama, hubungan sosial, serta status sosial. Kata ganti orang terbagi menjadi tiga yaitu kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

(a) Orang pertama (mengacu pada diri sendiri):

- Tunggal: saya, aku, -ku, ku-, daku.
- Jamak: kami (*eksklusif*) dan kita (*inklusif*).

(b) Orang kedua (mengacu pada lawan bicara):

- Tunggal: kamu, kau, engkau, Anda, dikau, kau-, -mu.
- Jamak: kalian, sekalian, kamu sekalian, Anda sekalian

(c) Orang ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan):

- Tunggal: ia, dia, -nya, serta beliau (bentuk hormat).
- Jamak: mereka

(2) Pronomina Penunjuk (Kata Ganti Penunjuk)

Digunakan untuk menggantikan nomina sekaligus menunjukkan lokasi atau konteksnya. Pronomina penunjuk terbagi menjadi empat yaitu penunjuk umum, penunjuk tempat, penunjuk ihwal/hal, dan penunjuk anaforis.

(a) Penunjuk Umum: ini (dekat dengan pembicara/informasi yang baru saja disampaikan), itu (jauh/informasi yang sudah disampaikan), dan anu.

(b) Penunjuk Tempat: sini (dekat), situ (agak jauh), dan sana (jauh). Biasanya digabungkan dengan preposisi (di sini, ke situ, dari sana).

(c) Penunjuk Ihwal/Hal: begini dan begitu.

(d) Penunjuk anaforis: tersebut (digunakan dalam wacana formal untuk merujuk kembali pada nomina yang telah disebutkan sebelumnya).

Berikut contoh pronomina persona dan penunjuk:

(1) Contoh pronomina persona:

Kedua, mengimbau masyarakat agar menjauhi atau tidak beraktivitas di area terdampak material awan panas karena saat ini suhunya masih tinggi.
Keterangan: pada kalimat tersebut, Klitika -nya pada kata suhunya merujuk pada material awan panas.

(2) Contoh pronomina penunjuk:

Gunung Semeru pada hari ini, Selasa (7/12), pukul 12.00 WIB, jumlah warga mengungsi mengalami peningkatan menjadi 3.697 jiwa. Warga yang mengungsi ini sebagian besar berada di wilayah Kabupaten Lumajang....

Keterangan: pada kalimat tersebut, kata *ini* merujuk pada kalimat sebelumnya, yaitu *3.697 jiwa warga yang mengungsi*.

2.1.3 Hakikat Menelaah Kaidah kebahasaan Teks Berita

Menelaah kaidah kebahasaan teks berita pada hakikatnya merupakan proses membaca kritis yang berfokus pada analisis komponen linguistik pembangun teks. Kegiatan ini tidak hanya sekadar mengidentifikasi, tetapi juga menganalisis fungsi

dan mengevaluasi ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap teks.

Berdasarkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik SMP, Subarna dkk. (2023:136) merumuskan lingkup menelaah teks berita yang aplikatif, yaitu: a) menemukan kaidah kebahasaan, b) menilai ketepatan penggunaannya, dan c) memperbaiki bagian yang belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa menelaah pada jenjang ini bukanlah analisis linguistik yang teknis, melainkan literasi kritis berbasis teks otentik. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, menelaah kaidah kebahasaan teks berita diartikan sebagai suatu kemampuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi kaidah kebahasaan spesifik (kalimat tunggal dan majemuk, konjungsi kausalitas dan kronologis, serta kata ganti) dalam teks berita.
- 2) Menganalisis fungsi dari masing-masing kaidah kebahasaan tersebut dalam konteks teks.
- 3) Mengevaluasi ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan tersebut dan merekonstruksinya jika ditemukan ketidaktepatan.

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran *Scramble*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran aktif yang mengajak peserta didik untuk menyusun lembar soal dan lembar jawaban secara tepat. Aprilianti dkk. (2025:276) menuturkan bahwa “Model *Scramble* merupakan model pembelajaran kelompok yang membutuhkan keaktifan peserta didik dan kerja sama peserta didik untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Risma, Syamsiah, & Suarlin (2024:55) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* mengajak siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang telah disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia namun dalam keadaan acak.” Selain itu, Shoimin dalam (Kartikasari, 2023) menyebutkan bahwa “Model *Scramble* adalah model yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* merupakan model yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan melalui permainan kelompok dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban sebagai alternatif jawaban yang diacak.

2) Sintaks Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses menemukan, menyusun, dan menelaah kembali konsep atau materi pembelajaran melalui kegiatan pengacakan kata, kalimat, atau paragraf.

Menurut Shoimin (2014:162), langkah-langkah model pembelajaran *Scramble* terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari;
- b) guru menjelaskan cara kerja model *Scramble*;
- c) guru membagikan lembar kerja berisi potongan kalimat atau paragraf yang diacak;
- d) peserta didik secara individu atau berkelompok menyusun kembali potongan-potongan tersebut menjadi susunan yang benar dan bermakna; dan
- e) guru bersama peserta didik membahas hasil pekerjaan dan melakukan refleksi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran *Scramble* menurut Huda (2013:303)

- a) Pemberian apersepsi dan motivasi kepada peserta didik;
- b) pemberian teks atau soal yang diacak;
- c) diskusi kelompok untuk menyusun kembali teks yang benar;
- d) presentasi hasil kelompok di depan kelas; dan
- e) pemberian umpan balik dan penguatan konsep oleh guru.

Sementara itu, menurut dalam Suyatno dalam (Susanti, 2023:253), langkah-langkah pembelajaran *Scramble* adalah sebagai berikut:

- a) Membuat kartu soal sesuai materi ajar. Guru membuat soal sesuai dengan materi yang akan disajikan kepada siswa.

- b) Membuat kartu jawaban dengan diacak. Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal.
- c) Sajikan materi. Guru menyajikan materi kepada siswa.
- d) Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal.
- e) Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal. Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal-soal yang ada pada kartu soal.
- f) Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal. Siswa mencari jawaban yang cocok untuk setiap soal yang mereka kerjakan dan memasangkannya pada kartu soal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis memodifikasi dan menyusun langkah-langkah model pembelajaran *Scramble* dalam kegiatan menelaah kaidah kebahasaan teks berita sebagai berikut.

Kegiatan Awal (15 menit)
1. Guru mengucapkan salam dan mengondisikan kelas. 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 3. Guru mengajak peserta didik berdoa. 4. Guru memberikan <i>pretest</i> untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 6. Guru memberikan pertanyaan pemantik gambar berisi berita 7. Peserta didik menyimak dan menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan awal.
Kegiatan Inti (50 menit)
Tahap 1: Penyediaan materi 8. Guru menjelaskan secara singkat materi kaidah kebahasaan teks berita. Tahap 2: Pemberian tugas 9. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-6 orang. 10. Guru membagikan LKPD, kartu soal, dan kartu jawaban yang telah diacak. 11. Guru menjelaskan aturan dan langkah pengerjaan. 12. Peserta didik menerima dan memahami instruksi. Tahap 3 Analisis kaidah kebahasaan 13. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban.

14. Peserta didik menganalisis dan menentukan pasangan jawaban yang tepat. 15. Guru memantau dan membimbing jalannya diskusi. Tahap 4 Presentasi 16. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. 17. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan. 18. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap jawaban yang benar.
Kegiatan Akhir (15 menit)
19. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. 20. Peserta didik bersama guru merumuskan kesimpulan terkait kaidah kebahasaan teks berita. 21. Guru mengondisikan kelas kembali dengan tertib. 22. Guru memberikan <i>posttest</i> untuk mengukur pemahaman peserta didik. 23. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran. 24. Guru memberikan penguatan dan menyampaikan informasi mengenai pembelajaran berikutnya.

3) Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *Scramble* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki model *Scramble* adalah sebagai berikut.

Menurut Huda (2014:304) “Kelebihan model *Scramble* adalah (1) Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat, (2) Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak, (3) Melatih kedisiplinan siswa. Sedangkan kelemahan metode *Scramble* adalah (1) Siswa bisa saja mencontek jawaban temannya, (2) Siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif, (3) Siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah dengan baik.”

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, model pembelajaran *Scramble* memiliki keunggulan dalam melatih kecepatan dan ketepatan berpikir, meningkatkan kedisiplinan, serta membiasakan peserta didik menyelesaikan soal secara aktif. Namun, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain berpotensi menimbulkan perilaku mencontek, kurang mendorong kreativitas.

2.1.5 Hakikat *Genre-Based Approach*

1) Pengertian *Genre-Based Approach*

Pendekatan berbasis genre (*genre-based approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman teks berdasarkan konteks sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaannya. Menurut Aji dkk. (2018:93) *genre-based*

approach bertujuan agar peserta didik memahami pembelajaran melalui genre atau teks yang sesuai tujuan atau konteks sosial tertentu. Pendekatan ini di Australia berdasarkan teori Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics*) yang dipelopori oleh Halliday (Arisandi dkk., 2022:25). Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami karakteristik suatu genre secara bertahap. Dalam penelitian ini, *genre-based approach* digunakan sebagai pendekatan yang mendasari proses pembelajaran, sedangkan model pembelajaran *Scramble* berperan sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menelaah kaidah kebahasaan teks berita.

2) Tahapan-tahapan *Genre-Based Approach*

Hammond dan Macken Horarik dalam (Aminullah, Sodik, & Inayatillah, 2024:406) mengklasifikasikan tahapan *genre-based approach* menjadi empat, yaitu:

a) *Building knowledge of the field*

Tahap *building knowledge of the field* bertujuan membangun pengetahuan awal peserta didik mengenai topik, konteks sosial, dan tujuan teks yang akan dipelajari melalui diskusi, tanya jawab, atau eksplorasi media.

b) *Modelling text*

Pada tahap *modelling text*, guru memberikan contoh teks kepada peserta didik serta menjelaskan struktur dan kaidah kebahasaan teks tersebut sebagai model atau acuan pembelajaran.

c) *Joint construction of the text*

Pada tahap *joint construction of the text*, guru dan peserta didik bekerja sama menganalisis kaidah kebahasaan teks berita melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik memperoleh bimbingan sebelum mengerjakan tugas secara mandiri.

d) *Independent construction of the text*

Pada tahap *independent construction of the text*, peserta didik menganalisis kaidah kebahasaan teks berita secara mandiri sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya.

Dalam penelitian ini, *genre-based approach* tidak diterapkan secara keseluruhan, melainkan mengadopsi dua tahap awal, yaitu *building knowledge of the field* dan *modelling text*. Tahap *building knowledge of the field* diimplementasikan pada kegiatan awal pembelajaran melalui pemberian pertanyaan pemantik menggunakan media gambar yang berkaitan dengan teks berita. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengaktifkan pengetahuan awal mengenai teks berita beserta kaidah kebahasaannya sebagai bekal sebelum mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, tahap *modelling text* diimplementasikan pada kegiatan inti melalui penyajian contoh teks berita beserta penjelasan mengenai struktur dan kaidah kebahasaannya sebagai model pembelajaran. Setelah kedua tahap tersebut, kegiatan pembelajaran dilanjutkan menggunakan model pembelajaran *Scramble*, yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok untuk menganalisis dan mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, *genre-based approach* berfungsi sebagai pendekatan yang membangun pemahaman awal peserta didik, sedangkan model pembelajaran *Scramble* menjadi strategi utama dalam melatih kemampuan peserta didik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kaidah kebahasaan teks berita secara aktif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan substantif dengan variabel dan metodologi penelitian ini. Tinjauan ini berfungsi untuk membangun peta penelitian serta landasan empiris yang kuat, sekaligus menunjukkan posisi dan orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Larasati dkk. (2024) berjudul “Penerapan Model *Scramble* dalam Pembelajaran Teks Berita Bahasa Indonesia” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *Scramble* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Penelitian ini menyebutkan bahwa melalui diskusi kelompok dalam model *Scramble*, peserta didik menjadi lebih aktif dan

kritis dalam menganalisis aspek kebahasaan teks berita. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek material, yaitu teks berita, serta fokus kajian pada salah satu aspeknya yaitu kebahasaan, meskipun berbeda dari sisi pendekatan metodologis.

Selanjutnya penelitian oleh Octaviani & Ritonga (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan Tahun Ajaran 2023/2024” memberikan dukungan empiris yang signifikan terhadap efektivitas model *Scramble*. Meskipun variabel terikat penelitian tersebut adalah keterampilan menulis teks eksposisi, analisis hasil penelitian dilakukan dengan melihat dua aspek penilaian, yaitu struktur teks dan kaidah kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata kelas eksperimen pada aspek kaidah kebahasaan (84,08) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (58,34). Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa model *Scramble* secara spesifik berpengaruh terhadap penguasaan aspek kebahasaan teks, bukan hanya keterampilan menulis secara umum.

Penelitian lain yang mendukung efektivitas model *Scramble* dilakukan oleh Sitinjak (2023) melalui penelitian berjudul “Pengaruh Metode *Scramble* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan”. Penelitian ini berfokus pada kemampuan mengidentifikasi unsur 5W+1H. Meskipun fokus kajian terletak pada unsur isi teks, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Scramble* berpengaruh signifikan terhadap ketelitian dan kemampuan analisis peserta didik. Relevansi tidak langsung dari penelitian ini terletak pada bukti bahwa model *Scramble* terbukti berpengaruh dalam melatih keterampilan menelaah teks secara analitis, yang secara konseptual dapat dialihkan untuk menganalisis aspek kebahasaan teks berita.

Dukungan empiris lainnya diperoleh dari penelitian Hasmi & Wahyuni (2022) berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Scramble* terhadap Keterampilan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Payakumbuh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Scramble* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menyimak berita. Instrumen penilaian dalam penelitian ini mencakup

indikator kemampuan menulis ringkasan dan menyimpulkan berita, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap isi dan bahasa teks. Temuan ini menguatkan bukti bahwa model *Scramble* dapat diterapkan pada berbagai keterampilan berbahasa dengan objek yang sama, yaitu teks berita, serta menunjukkan fleksibilitas model *Scramble* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Terakhir, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Zalukhu dkk. (2025) berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Melalui Model *Scramble* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lahewa Timur” menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara runtut dan tepat, yang merupakan bagian dari aspek kebahasaan. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa model *Scramble*, melalui aktivitas penyusunan ulang unsur bahasa, secara langsung melatih sensitivitas kebahasaan peserta didik.

Berdasarkan kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* secara konsisten memberikan pengaruh terhadap pemahaman aspek kebahasaan, keterampilan analitis menelaah teks, kemampuan berbahasa peserta didik (menulis dan menyimak), serta kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur, menulis teks, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut sejalan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan logis untuk menjelaskan hubungan antara penerapan model pembelajaran *Scramble* dengan kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita. Kerangka ini dibangun secara deduktif dengan menyintesis landasan teoretis, kondisi empiris di lapangan, serta keterbatasan model yang diterapkan sebelumnya guna merumuskan hipotesis penelitian.

Secara teoretis, paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*

learning). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D, pendekatan ini diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis teks yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami teks secara kritis. Pada materi teks berita, peserta didik tidak sekadar menghafal teori, melainkan harus memiliki kemampuan menelaah lima kaidah kebahasaan spesifik, meliputi kalimat tunggal, kalimat majemuk, konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, serta kata ganti (pronomina) sebagai fondasi literasi kritis.

Namun, kondisi empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Berdasarkan hasil wawancara pada 22 September 2025 dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 18 Tasikmalaya, Ibu Intan Rahmah, S.Pd., kemampuan peserta didik dalam menelaah kaidah kebahasaan teks berita masih rendah. Peserta didik mengalami kesulitan spesifik dalam membedakan kalimat tunggal dan majemuk, serta mengenali konjungsi dan pronomina. Kendala ini muncul karena karakteristik materi kebahasaan yang abstrak dan padat informasi, sementara pola pembelajaran yang berlangsung masih cenderung bersifat konseptual-teoretis melalui pemberian soal konvensional. Akibatnya, peserta didik mengalami krisis konsentrasi dan porsi waktu untuk melakukan latihan klasifikasi secara interaktif menjadi sangat terbatas.

Permasalahan tersebut menegaskan perlunya alternatif model pembelajaran yang mampu menyiasati materi abstrak menjadi aktivitas interaktif, konkret, dan efisien. Model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah model pembelajaran *Scramble*. Model *Scramble* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama dalam mencocokkan dan mengelompokkan kartu soal serta kartu jawaban yang telah diacak secara tepat.

Dalam konteks pembelajaran kaidah kebahasaan teks berita, kegiatan mencocokkan kartu acak ini memangkas penyampaian teoretis yang kaku dan mengubahnya menjadi latihan konkret secara visual dan kinestetik. Peserta didik dihadapkan langsung pada contoh-contoh kalimat untuk dilatih ketelitiannya dalam membedakan, mengelompokkan, dan menganalisis lima kaidah kebahasaan teks

berita. Melalui aktivitas diskusi kelompok yang interaktif, peserta didik menjadi lebih aktif dan fokus dalam memahami kaidah bahasa.

Asumsi efektivitas ini didukung oleh temuan empiris terdahulu yang membuktikan bahwa aktivitas penyusunan dan pencocokan unsur bahasa dalam model *Scramble* mampu meningkatkan partisipasi serta sensitivitas kebahasaan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya mengkaji kaidah kebahasaan secara luas dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menguji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif eksperimen guna mengukur tingkat pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menelaah lima kaidah kebahasaan teks berita.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis yang menghubungkan antara permasalahan empiris di sekolah, penerapan model pembelajaran *Scramble* sebagai intervensi solusi, hingga dampaknya terhadap peningkatan kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Alur pemikiran inilah yang selanjutnya menjadi dasar bagi perumusan hipotesis penelitian.

2.4 Asumsi Dasar

Asumsi Dasar adalah pernyataan yang dianggap benar dan tidak perlu dibuktikan lagi dalam penelitian ini, yang menjadi landasan bagi perumusan hipotesis (Heryadi, 2014:31). Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah:

- 1) Teks berita merupakan salah satu teks yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam kurikulum merdeka di jenjang SMP.
- 2) Kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita, seperti kalimat tunggal, kalimat majemuk, konjungsi, dan kata ganti, merupakan bagian dari capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.
- 4) Model pembelajaran *Scramble* berbasis pencocokan kartu soal dan jawaban dapat memberikan latihan konkret dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kaidah kebahasaan.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Model pembelajaran *Scramble* berpengaruh terhadap kemampuan menelaah kaidah kebahasaan teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.”